

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa selalu berkembang sehingga memunculkan variasi-variasi baru yang dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti geografis, sosial, budaya, maupun historis. Menurut Shihab (dalam Revita dkk., 2023: 2986), bahasa terus berkembang melalui berbagai interpretasi sehingga mewujudkan beragam makna kata berdasarkan konteks. Hal tersebut yang menyebabkan beragamnya variasi bahasa daerah di Indonesia. Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam bahasa daerah. Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah di Indonesia yang memiliki keragaman dialek.

Bahasa Jawa merupakan bahasa daerah di Indonesia dengan jumlah penutur terbanyak dibandingkan bahasa daerah yang lain. Pada tahun 2023, Badan Pusat Statistik mencatat bahwa jumlah penutur bahasa Jawa mencapai 80 juta orang. Namun, bahasa tidak lepas dari arus perkembangan zaman, seperti teknologi, globalisasi maupun perubahan gaya hidup masyarakat. Badan Pusat Statistik juga menyebutkan bahwa penutur bahasa Jawa mengalami kemunduran dengan penurunan sekitar 0,8 persen. Oleh sebab itu, meskipun bahasa Jawa mendominasi jumlah penutur bahasa daerah di Indonesia, data BPS menekankan perlu adanya upaya pelestarian di tengah tekanan eksternal seperti globalisasi dan teknologi.

Bahasa memiliki dialek yang membedakan antara daerah satu dengan daerah lainnya. Dialek merupakan kumpulan ujaran khas dari suatu wilayah tertentu. Menurut Meillet (dalam Ayatrohaedi, 1979: 2), dialek lebih serupa

dengan dialek sesama wilayah dibandingkan dengan dialek wilayah lain meskipun dalam bahasa yang sama. Hal tersebut disebabkan oleh interaksi sesama wilayah lebih sering dilakukan karena jarak yang dekat, sehingga dialek sesama wilayah lebih mirip daripada dengan dialek wilayah lain meskipun satu bahasa. Ilmu yang mempelajari mengenai variasi bahasa atau dialek disebut dialektologi. Menurut Novita (2024: 1), dialektologi merupakan ilmu yang mengkaji variasi-variasi dialek yang digunakan oleh suatu masyarakat tertentu dengan melakukan analisis secara menyeluruh terhadap perbedaan dialek tersebut.

Penggunaan bahasa Jawa di Kabupaten Lamongan salah satunya dipengaruhi oleh faktor geografis yang mengakibatkan adanya variasi bahasa di setiap kecamatan di wilayah tersebut. Kabupaten Lamongan merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang memiliki 27 kecamatan. Keadaan tersebut menempatkan Kabupaten Lamongan pada posisi keempat sebagai kabupaten dengan jumlah kecamatan terbanyak di provinsi Jawa Timur. Letak geografis Kabupaten Lamongan berbatasan dengan laut Jawa di bagian utara dan berbatasan dengan kabupaten lain di bagian timur, barat, dan selatan. Kabupaten yang berbatasan dengan Kabupaten Lamongan adalah Kabupaten Gresik yang berbatasan di bagian timur, Kabupaten Jombang dan Mojokerto yang berbatasan di bagian selatan, serta Kabupaten Bojonegoro dan Tuban yang berbatasan di bagian barat (Diskominfo Kabupaten Lamongan, 2022).

Berdasarkan faktor geografis yang telah diuraikan tersebut, memicu munculnya keberagaman dialek di Kabupaten Lamongan. Keberagaman dialek tersebut sering ditemukan di kecamatan yang berbatasan dengan kabupaten lain,

contohnya Kecamatan Modo yang berbatasan dengan Kabupaten Bojonegoro. Selain itu, kecamatan yang mengalami urbanisasi, contohnya seperti Kecamatan Lamongan juga menunjukkan munculnya dialek-dialek baru yang berasal dari pendatang. Lalu, daerah yang menjadi tempat wisata juga memungkinkan adanya keberagaman dialek di daerah tersebut.

Variasi dialek terbagi menjadi beberapa aspek, yaitu fonologi (bunyi), leksikon (kosakata), morfologi (struktur pembentukan kata), sintaksis (susunan kalimat), dan semantik (Aprianty, 2024: 26). Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, variasi fonologi dan variasi leksikal lebih banyak ditemukan di daerah penelitian. Nadra & Reniwati (2023: 29) juga menyatakan bahwa unsur leksikal dan fonologi lebih banyak memperlihatkan variasi dibandingkan unsur lainnya. Oleh sebab itu, penelitian ini akan lebih berfokus pada variasi fonologi dan variasi leksikal.

Variasi fonologi ditandai dengan berubahnya sebagian vokal atau konsonan dalam bahasa tersebut sehingga tidak menyebabkan perubahan yang terlalu drastis (Kartikasari dkk., 2018: 100). Contohnya kata ‘cari’ di Kecamatan Laren dilafalkan dengan [dɔleʔ], sedangkan di Kecamatan Sukorame dilafalkan dengan [gɔleʔ]. Hal tersebut dikarenakan letak geografis Kecamatan Laren dan Kecamatan Sukorame relatif jauh dan harus menempuh perjalanan melewati tujuh kecamatan. Selain itu, kedua kecamatan tersebut berbatasan dengan kabupaten yang berbeda. Kecamatan Laren berbatasan dengan Kabupaten Tuban, sedangkan Kecamatan Sukorame berbatasan dengan Kabupaten Jombang dan Kabupaten Bojonegoro.

Variasi leksikal terletak pada perbedaan bentuk dan bunyi. Contohnya, kata ‘selesai’ di Kecamatan Modo dilafalkan dengan [bar], sedangkan di Kecamatan Lamongan dilafalkan dengan [mari]. Hal tersebut dikarenakan letak geografis Kecamatan Modo dengan Kecamatan Lamongan relatif jauh dan harus menempuh perjalanan melewati empat kecamatan. Selain itu, dikarenakan faktor perbatasan juga turut andil sebagai penyebab terjadinya variasi leksikal tersebut. Kecamatan Modo berbatasan langsung dengan kabupaten lain, yaitu Kabupaten Bojonegoro sehingga menyebabkan adanya variasi leksikal tersebut.

Pemilihan titik pengamatan di Kabupaten Lamongan didasarkan pada kondisi mobilitas, geografi daerah, dan daerah wisata. Wilayah yang bercirikan tersebut kemungkinan tinggi adanya variasi bahasa. Berdasarkan sebab tersebut, terdapat 5 kecamatan yang dipilih, yaitu Kecamatan Lamongan, Kecamatan Tikung, Kecamatan Paciran, Kecamatan Solokuro, dan Kecamatan Sugio. Berdasarkan sudut pandang mobilitas, terdapat dua kecamatan yang dipilih, yaitu Kecamatan Lamongan dan Kecamatan Tikung. Berdasarkan kondisi geografi daerah, terdapat Kecamatan Paciran yang termasuk dalam wilayah pesisir dan Kecamatan Solokuro yang dekat dengan wilayah pesisir. Sedangkan, berdasarkan daerah wisata terdapat Kecamatan Sugio.

Kecamatan Lamongan dipilih karena merupakan pusat pemerintahan di Kabupaten Lamongan sehingga memiliki mobilitas yang tinggi. Kecamatan Lamongan terdiri dari 12 desa dan 8 kelurahan. Kecamatan Lamongan termasuk daerah yang dipengaruhi urbanisasi, pendidikan, dan interaksi antardaerah. Selain menjadi pusat pemerintahan, di Kecamatan Lamongan juga terdapat beberapa makam kuno, salah satunya adalah makam Mbah Lamong yang

merupakan tokoh sejarah penting yang diangkat menjadi adipati pertama Lamongan. Hal tersebut dapat menyebabkan adanya besar variasi fonologis maupun leksikal dengan kecamatan lain.

Selain Kecamatan Lamongan, Kecamatan Tikung juga dipilih karena mobilitasnya yang cukup tinggi. Kecamatan Tikung memiliki jumlah 12 desa. Lokasi geografis Kecamatan Tikung yang strategis menghubungkan kawasan perkotaan Lamongan dan desa-desa sekitarnya, menjadikan kecamatan ini pusat lintasan serta tujuan kegiatan ekonomi, pendidikan, dan sosial masyarakat. Selain itu, Kecamatan Tikung memiliki Masjid terkenal yang sering dikunjungi oleh pendatang luar, yaitu Masjid Namira. Kondisi tersebut semakin intens mendorong interaksi antarmasyarakat dari berbagai latar wilayah sehingga berpotensi memengaruhi penggunaan dan variasi bahasa dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di wilayah tersebut.

Daerah pengamatan selanjutnya adalah Kecamatan Paciran. Kecamatan Paciran dipilih berdasarkan kondisi geografi wilayah tersebut yang termasuk dalam daerah pesisir. Selain itu, kecamatan tersebut juga berbatasan dengan Kabupaten Gresik sehingga variasi dialek di wilayah tersebut kemungkinan tinggi. Kecamatan Paciran terdiri dari 1 kelurahan dan 16 desa. Kecamatan Paciran juga merupakan tempat wisata yang menjadi ikon Kabupaten Lamongan, contohnya seperti Wisata Bahari Lamongan dan Goa Maharani. Hal tersebut menyebabkan banyaknya wisatawan luar wilayah sehingga dapat memengaruhi bahasa di Kecamatan Paciran. Selain itu, keadaan penduduk di daerah pesisir tersebut memungkinkan adanya variasi bahasa dengan kecamatan lain yang tidak berada di daerah pesisir.

Kecamatan Solokuro juga dipilih berdasarkan kondisi geografi daerah tersebut yang dekat dengan wilayah pesisir. Wilayah administrasi Kecamatan Solokuro terdiri dari 10 Desa. Kecamatan Solokuro berbatasan dengan Kecamatan Paciran yang berada di daerah pesisir sehingga memungkinkan adanya variasi bahasa dengan kecamatan lain yang tidak berada di daerah pesisir. Kedekatan dengan daerah pesisir menjadikan Kecamatan Solokuro memiliki karakteristik sosial dan kebahasaan yang berbeda dibandingkan wilayah Lamongan bagian tengah atau selatan.

Daerah pengamatan terakhir yang dipilih, yaitu Kecamatan Sugio. Terdapat total 12 desa di Kecamatan Sugio. Kecamatan Sugio dipilih sebagai daerah pengamatan karena terdapat interaksi bahasa melalui perdagangan serta wisata. Penduduk di kecamatan tersebut mayoritas petani dan pedagang, dengan wisata Waduk Gondang dan WEGO yang menarik wisatawan. Kondisi tersebut menyebabkan terjadinya kontak eksternal dari pengunjung wisata sehingga memungkinkan adanya variasi bahasa di kecamatan Sugio.

Penelitian ini memiliki urgensi untuk melestarikan penggunaan bahasa Jawa di Kabupaten Lamongan di saat derasnya pengaruh bahasa Indonesia maupun bahasa asing. Bahasa yang mengalami perubahan dinamis di Kabupaten Lamongan memerlukan kajian lebih lanjut meskipun penelitian terdahulu sudah pernah dilakukan di wilayah tersebut. Selain itu, penelitian ini dapat memperkaya khazanah linguistik, khususnya bidang dialektologi dengan menambahkan data baru tentang variasi fonologi dan variasi leksikal yang terdapat di Kabupaten Lamongan.

Penelitian dialektologi di Kabupaten Lamongan sudah pernah dilakukan sebelumnya, contohnya penelitian Nisa & Zawawi pada tahun 2023 dan penelitian Wulandari pada tahun 2024. Namun, penelitian ini memiliki kebaruan, yaitu menggabungkan analisis variasi fonologi dan variasi leksikal pada daerah pengamatan dan titik pengamatan yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Selain itu, terdapat perbedaan pada daftar tanya dengan penelitian sebelumnya sehingga penelitian ini mengisi celah penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

1.2 Rumusan Masalah

- 1.2.1 Bagaimanakah variasi fonologis bahasa Jawa di Kabupaten Lamongan?
- 1.2.2 Bagaimanakah variasi leksikal bahasa Jawa di Kabupaten Lamongan?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1.3.1 Mendeskripsikan variasi fonologis bahasa Jawa di Kabupaten Lamongan.
- 1.3.2 Mendeskripsikan variasi leksikal bahasa Jawa di Kabupaten Lamongan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu untuk menambah wawasan mengenai kajian bahasa terutama dalam bidang dialektologi. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai bentuk pelestarian bahasa Jawa yang terdapat di Kabupaten Lamongan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan penelitian dialektologi. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan menambah wawasan mengenai variasi bahasa yang terdapat di Kabupaten Lamongan. Bagi

masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat tentang perkembangan variasi bahasa di Kabupaten Lamongan.

1.5 Asumsi Penelitian

Penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa terdapat variasi fonologis dan variasi leksikal bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat pada 10 titik pengamatan di Kabupaten Lamongan. Titik-titik pengamatan tersebut meliputi Desa Rancangkencono, Desa Kebet, Desa Balongwangi, Desa Dukuhagung, Desa Sendangduwur, Desa Weru, Desa Tebluru, Desa Dagan, Desa Lawanganagung, dan Desa Sidorejo. Asumsi ini menjadi dasar dalam mengidentifikasi serta menganalisis perbedaan bentuk bunyi dan kosakata bahasa Jawa yang muncul di setiap wilayah pengamatan.

1.6 Definisi Istilah

1.6.1 Dialektologi adalah ilmu yang mempelajari dialek atau variasi bahasa dalam suatu wilayah geografis.

1.6.2 Variasi bahasa adalah perbedaan bentuk penggunaan bahasa dalam sistem kebahasaan yang sama.

1.6.3 Variasi fonologi adalah perbedaan bunyi dan perbedaan fonem dalam suatu bahasa.

1.6.4 Variasi leksikal adalah perbedaan penggunaan kosakata dalam menyatakan makna yang sama.